

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dirawat yang dimana para pendiri bangsa Indonesia telah menyepakati bentuk negara yang mengakui pluralitas sebagai pilarnya. Pengakuan ini ditegaskan dalam lambang negara, Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua".¹

Dalam sejarah bangsa Indonesia, keragaman telah melahirkan perpaduan yang indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Berbagai suku, agama, adat istiadat, dan budaya dapat hidup berdampingan dan saling bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keragaman yang indah itu kini terkoyak dan tercabik-cabik oleh sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primordialisme (perasaan kesukuan yang berlebihan) sempit kesukuan, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang dimana hal itu menjadi ancaman dan menimbulkan peristiwa konflik atau kerusuhan paling berbahaya.²

Pada awal tahun 2000, Indonesia berada dalam fase transisi setelah reformasi, di mana berbagai isu sosial, politik, dan keagamaan mulai muncul ke permukaan. Dalam konteks ini, intoleransi dan konflik antar kelompok menjadi semakin terlihat, terutama terhadap aliran-aliran keagamaan yang dianggap menyimpang. Masyarakat sering kali terjebak dalam stigma dan prasangka yang berujung pada tindakan kekerasan.³

¹ Titik Suwariyati, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta:Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), hlm 1.

² Titik Suwariyati, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta:Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), hlm 1.

³ Al Rafni, *TRANSISI MENUJU DEMOKRASI DI INDONESIA*, (Universitas Negeri Padang, Volume I No 1 2002), hlm 3.

Peristiwa konflik atau kerusuhan ini terjadi diberbagai daerah, baik dalam skala kecil maupun besar dengan menimbulkan korban harta, manusia, rumah, tempat ibadah, bangunan perkantoran, perdagangan dan lainnya, sehingga menghancurkan sendi kemanusiaan dan kebangsaan kita.

Nampaknya kerusuhan sosial telah menjadi gejala yang umum bagi perjalanan hidup bangsa Indonesia. Dari tahun 1996 tercatat terjadi beberapa peristiwa kerusuhan baik yang bernuansa agama maupun sosial, seperti di Situbondo pada tanggal 10 Oktober 1996, di Tasikmalaya pada tanggal 26 Desember 1996, di Karawang pada tahun 1997 dan pada tanggal 13-15 Mei 1998 yang dikenal dengan "Tragedi Mei" terjadi di Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang dan Medan, serta peristiwa-peristiwa kerusuhan lainnya.⁴

Sama halnya seperti yang terjadi di Tasikmalaya. Terjadi sebuah peristiwa pembakaran Kampung Hanja di Desa Mangkonjaya, Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun 2000, merupakan satu contoh nyata dari konflik yang dipicu oleh perbedaan pemahaman keagamaan. Konflik ini tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga melibatkan organisasi masyarakat (ormas) yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU).⁵

Memed selaku tokoh yang berpengaruh di Kampung Hanja dan juga berprofesi sebagai guru menanamkan paham keagamaan yang berbeda layaknya NU yang menjadi ormas mendominasi di Kecamatan Bojonggambir. Memed menanamkan beberapa hal bahwa Kampung Hanja menganut dua sumber hukum islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, tidak

<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/download/2529/2138>, diakses pada tanggal 14 Januari 2025.

⁴ Titik Suwariyati, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta:Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), hlm 2.

⁵ Wawancara dengan Kamaludin, 27 Oktober 2023, rumah kediaman Kamaludin di Kp. Cibuntiris

mengamalkan *qunut* dalam sholat shubuh dan melaksanakan sholat tarawih hanya sebelas rakaat.⁶

Madin selaku guru Memed ketika mengenyam pendidikan formal di MA Al-Fadliyah sekaligus non-formal di Pondok Pesantren Al-Fadliyah, tidak membenarkan tindakan Memed tersebut karena tidak sesuai dengan apa yang sudah Memed pelajari darinya. Tidak hanya itu Ma'mun dan Midin sebagai tokoh besar NU di Kecamatan Bojonggambir menyangkan tindakan itu karena mereka merasa bahwa hal itu tidak akan selaras dan akan terasa asing bagi masyarakat lain yang kebanyakan bergabung dengan ormas NU.⁷

Dominasi Nahdlatul Ulama (NU) di Kecamatan Bojonggambir pada masa itu turut memperkuat dinamika konflik. Mayoritas masyarakat yang berafiliasi dengan NU cenderung memandang kelompok lain sebagai sesat, terutama mereka yang memiliki perbedaan pendapat dalam hal *furuiyah*. Hal ini menciptakan polarisasi yang tajam dalam masyarakat dan memudahkan penyebaran informasi yang tidak akurat atau provokatif. Perbedaan *furuiyah*⁸ dalam Islam, yang dalam konteks ini menyangkut perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang tidak bersifat fundamental, menjadi pemicu utama konflik, dengan dugaan bahwa masyarakat di kampung tersebut menganut aliran sesat. Kondisi ini diperparah oleh adanya dendam pribadi Aan terhadap Memed, yang kemudian dimanfaatkan untuk menjadikan konflik ini semakin memanas dan dapat

⁶ Wawancara dengan Jalaludin, 30 Oktober 2023, di rumah Jalaludin, Kampung Cibuntiris. Wawancara dengan Ajid, 12 April 2024, di rumah Ajid, Kp. Kebonkai, n.d.

⁷ Wawancara dengan Kamaludin, 27 Oktober 2023, di rumah Kamaludin, Kp. Cibuntiris., n.d.

⁸ Dalam konteks agama Islam, *furuiyah* merujuk kepada hukum-hukum atau peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. *Furu'* meliputi berbagai aspek, termasuk ibadah, muamalah (urusan transaksi dan hubungan sosial), jinayah (hukum pidana), dan khilafiyah. ah. Perlu dicatat bahwa perbedaan pandangan dalam *furuiyah* bukanlah penyimpangan dan tidak mengantarkan kepada kesesatan, selama terdapat dalil syar'i yang mendukung. *Ushul dan Furu: Pengertian, Perbedaan, dan Pentingnya dalam Islam*, Ayohijrah, 6 september 2023, <https://www.ayohijrah.net/ushul-dan-furu-pengertian-perbedaan-dan-pentingnya-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2024.

memprovokasi massa dari berbagai daerah dari Kecamatan Bojonggambir dan Kecamatan Singajaya.⁹

Lembaga masyarakat, seperti organisasi kemasyarakatan (ormas) dan tokoh agama, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan ketertiban masyarakat. Namun, dalam beberapa kasus, lembaga masyarakat justru dapat menjadi pemicu konflik. Peristiwa kerusuhan di Kampung Hanja, Tasikmalaya menunjukkan bagaimana perbedaan pandangan antara ormas-ormas Islam dapat memicu perpecahan di masyarakat. Kasus ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat peran lembaga masyarakat dalam membangun dialog antaragama dan mencegah terjadinya radikalisasi.

Tindakan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang mengaku sebagai anggota ormas Nahdlatul Ulama (NU)¹⁰, yang pada saat itu masih *a'wam*¹¹ terhadap berbagai aliran keagamaan yang ada di Indonesia dan menganggap bahwa ORMAS selain NU adalah sesat.¹² Kurangnya literasi keagamaan di kalangan masyarakat membuat mereka mudah terpengaruh oleh isu-isu yang bersifat sensitif seperti perbedaan paham keagamaan. Informasi yang tidak diverifikasi dan propaganda yang disebarluaskan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab semakin memperkeruh

⁹ Wawancara dengan Jalaludin, 29 Oktober 2023, Rumah kediaman Karna di Kampung Cibuntiris., n.d.

¹⁰ Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konflik sosial di Indonesia sering kali dipicu oleh ketidakpahaman terhadap perbedaan kepercayaan. Penelitian tentang ormas NU dan perannya dalam masyarakat juga menunjukkan bahwa meskipun ormas ini dikenal sebagai organisasi yang moderat, masih ada anggota yang terjebak dalam pemikiran ekstrem.

¹¹ Dalam konteks umat Islam, kalangan awam merujuk kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk secara langsung menggali hukum dari dalil-dalil agama. Mereka tidak diperbolehkan menyimpulkan hukum secara langsung dari Al-Quran dan As-Sunnah. Sebagai gantinya, orang awam berkewajiban untuk meminta fatwa dan mengikuti petunjuk ulama. Para sahabat Nabi juga telah mencapai konsensus bahwa orang awam yang juga memiliki beban hukum tidak diwajibkan untuk menjadi mujtahid (yakni orang yang mampu berijtihad secara langsung). Orang Awam dalam Beragama Wajib Mengikuti Petunjuk Ulama, Jumat 22 April 2016, <https://nu.or.id/nasional/orang-awam-dalam-beragama-wajib-mengikuti-petunjuk-ulama-jG4T6>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2024

¹² Wawancara dengan Kamaludin, 27 Oktober 2023, di rumah Kamaludin, Kp. Cibuntiris.

suasana. Akibatnya, masyarakat menjadi mudah terprovokasi dan melakukan tindakan kekerasan.

Dampak dari peristiwa ini sangat luas, mulai dari mulainya penghancuran masjid, hilangnya tempat tinggal dan lahan pertanian, perkebunan hingga kerusakan hubungan sosial antar kelompok di masyarakat, tetapi juga meninggalkan trauma mendalam bagi masyarakat yang terdampak.¹³

Peristiwa kerusuhan di Kampung Hanja, Tasikmalaya tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sejarah dan struktur sosial masyarakat Indonesia. Faktor-faktor seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi kelompok tertentu dapat menciptakan kondisi yang rentan terhadap konflik. Selain itu, lemahnya penegakan hukum dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi juga menjadi faktor yang memperparah situasi.

Kasus ini merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat yang masih rentan terhadap konflik akibat kurangnya pemahaman agama yang mendalam. Keawaman masyarakat dalam memahami perbedaan pendapat dalam Islam, yang dalam konteks ini adalah perbedaan furuiyah, menjadi salah satu faktor utama yang memicu konflik. Kasus ini juga menggarisbawahi betapa rapuhnya kerukunan umat beragama di Indonesia dan pentingnya peran tokoh agama serta pemerintah dalam mencegah terjadinya konflik serupa di masa mendatang.

Karena peristiwa yang menimbulkan kerusuhan tersebut menyebar luas dan kata “Kampung Hanja Penganut dan Penyebar Aliran Sesat” masih sering terdengar hingga saat ini, penulis merasa perlu untuk menghimpun peristiwa tersebut. Di samping sebagai informasi bagi masukan kebijakan yang berkaitan dengan kerukunan hidup umat beragama

¹³ Wawancara dengan Cucun Samsudin, 17 Juli 2024, di rumah Cucun Samsudin, Kampung Cikurubuk., n.d.

ini juga merupakan tugas penting bagi penulis sebagai calon sejarawan untuk lebih mengetahui tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kampung halaman maupun sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Untuk rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Kampung Hanja Tahun 2000?
2. Bagaimana Peristiwa Pembakaran Kampung Hanja Tahun 2000?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian juga berusaha memberikan jawaban atas pokok dari rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Profil Kampung Hanja Tahun 2000
2. Untuk Mengetahui Peristiwa Pembakaran Kampung Hanja Tahun 2000

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran untuk kajian pustaka yang penulis lakukan, belum ada yang mengkaji dan menulis tentang penelitian yang akan penulis teliti, penelitian mengenai **“Peristiwa Pembakaran Kampung Hanja Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2000”** merupakan penelitian yang pertama. Adapun penelitian yang penulis gunakan sebagai rujukan pedoman serta pembanding antara lain sebagai berikut:

Skripsi berjudul *“Konflik Atara Islam Dengan Kristen Protestam Di Kelaksanan Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2001”* karya Ujang Setiawan, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. mengulas

tentang konflik antara orang islam dan orang kristen di Cikawungading yang disebabkan karena adanya keberagaman sikap dan dendam pribadi terhadap salahsatu tokoh pemeluk islam kepada salahsatu pemeluk kristen sehingga menyebabkan para pemeluk islam membakar tempat tinggal hingga rumah ibadah para pemeluk kristen. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah dari tempat kejadian, tahun dan aktornya yaitu antara pemeluk islam dengan pemeluk kristen, sedangkan yang menarik yang penulis teliti adalah di antara sesama pemeluk islam.

E. Metode Penelitian

Didalam metode penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan atau alur, atau cara umum yang digunakan oleh para sejarawan diantaranya: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi.¹⁴

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini, langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber dengan memberikan klasifikasi¹⁵ terhadap sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan dan dengan berbagai cara dan berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah pada masa lampau yang relevan pada penelitian.¹⁶ Adapun sumber yang didapatkan oleh penulis yaitu:

a. Sumber Primer

1) Surat Kabar

- a) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 26 Juni 2000 dengan judul berita *Massa Protes “Aliran Sesat” 41 Rumah Luluh-lanta*, halaman 1.

¹⁴ M Dien Madjid dan Johan Wahyudi, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) , hlm 223.

¹⁵ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 96.

¹⁶ Johan Wahyudi , M. Dien Madjid, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), hlm 219.

- b) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 26 Juni 2000 dengan judul berita *41 Rumah Luluh-lanta*, halaman 11 sambungan dari halaman 1.
- c) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 28 Juni 2000 dengan judul berita *Kejari Tasikmalaya Terus Usut Kasus Aliran Sesat di Hanja*, halaman 4.
- d) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 28 Juni 2000 dengan judul berita *MUI. Depag dan Ormas Islam akan Teliti Ajaran “Hanja”*, halaman 4.
- e) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 4 Juli 2000 dengan judul berita *Warga Hanja Bukan Penganut Aliran Sesat*, halaman 5.
- f) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 5 Juli 2000 dengan judul berita *Tidak akan Ada Fatwa Mengenai Ajaran Hanja* , halaman 5.
- g) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 12 Juli 2000 dengan judul berita *Kapolres Tasik: Tidak Ditahan karena Ada yang Menjamin: 16 Warga Jadi Tersangka “Kasus Hanja”*, halaman 4.

2) Siaran Pers

NO : 28/KONTRAS/VII/2000, tentang ”*Penghancuran Masjid dan Rumah Penduduk Masyarakat Kampung Cibuntiris, Sindang Jaya dan Hanja Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir, Tasikmalaya*” Jakarta, 5 Juli 2000.

<https://kontras.org/2000/07/05/penghancuran-masjid-dan-rumah-penduduk-masyarakat-kampung-cibuntiris-sindang-jaya-dan-hanja-desam/>

3) Sumber Lisan

- a) Nama : Karna
- Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 63 Tahun
Alamat : Kp. Hanja
Keterangan : Korban
Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2023

b) Nama : Karna

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 63 Tahun

Alamat : Kp. Hanja

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2023

c) Nama : Dedeh Haryati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 52 Tahun

Alamat : Kp. Hanja

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2023

d) Nama : Jalaludin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 62 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 30 Oktober 2023

e) Nama : Kamaludin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 67 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 27 Oktober 2023

f) Nama : Ajid

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 60 Tahun

Alamat : Kp. Kebonkai

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 12 April 2024

g) Nama : Ma'sum

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 78 Tahun

Alamat : Kp. Cireundeu

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 16 April 2024

h) Nama : Agus Kusnaeni

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 54 Tahun

Alamat : Kp. Cikurubuk

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 17 Juli 2024

i) Nama : Cucun Samsudin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 59 Tahun

Alamat : Kp. Cikurubuk

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 17 Juli 2024

j) Nama : Engkon

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 49 Tahun

Alamat : Kp. Kebonkai

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 7 September 2024

k) Nama : Yati Haryati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 53 Tahun
Alamat : Kp. Kebonkai
Keterangan : Saksi
Tanggal Wawancara : 7 September 2024

l) Nama : Komarudin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 66 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 4 Oktober 2024

m) Nama : Maman Suryaman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 62 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 4 Oktober 2024

n) Nama : Yoyom

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 51 Tahun

Alamat : Kp. Sawahbera

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 6 Oktober 2024

o) Nama : Siti Masitoh

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 54 Tahun

Alamat : Kp. Sawahbera

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 7 Oktober 2024

p) Nama : Mariyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 57 Tahun

Alamat : Kp. Sawahbera

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 7 Oktober 2024

4) *Artifact*

Foto atau gambar bangunan rumah warga Kp. Hanja yang penulis ambil atau potret ketika sedang penelitian lapangan. Bangunan/rumah tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban dari pihak pemerintah Kabupaten Tasikmalaya kepada Masyarakat Kampung Hanja atas peristiwa pembakaran tersebut.

2. Kritik

Pada tahap kedua, penulis melakukan kritik terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Tahap ini penting karena penulis harus mempertimbangkan keabsahan data tersebut. Penulis harus menyeleksi dan meneliti data tersebut dengan cermat untuk memastikan bahwa data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷ Metode kritik ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik eksternal

5) Surat Kabar

a) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 26 Juni 2000 dengan judul berita *Massa Protes “Aliran Sesat” 41 Rumah Luluh-lanta*, halaman 1. Kondisi kertas masih bagus dan tulisannya juga masih dapat dibaca dengan jelas hanya saja ada sebagian huruf yang susah terbaca karena posisi kolomnya dekat penyatuan dengan halaman sebelumnya sehingga menyatu sedikit oleh lem perekat dan mengharuskan penulis menerkakan huruf yang tertutup dari sumber ini.

b) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 26 Juni 2000 dengan judul berita *41 Rumah Luluh-lanta*, halaman 11 sambungan dari halaman 1. Kondisi kertas masih bagus dan tulisannya juga masih dapat dibaca dengan jelas.

c) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 28 Juni 2000 dengan judul berita *Kejari Tasikmalaya Terus Usut Kasus Aliran Sesat di Hanja*, halaman 4. Kondisi kertas masih bagus dan tulisannya juga masih dapat dibaca dengan jelas.

d) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 28 Juni 2000 dengan judul berita *MUI. Depag dan Ormas Islam akan Teliti Ajaran “Hanja”*, halaman 4.

¹⁷ Padiarta Muara Aditia, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Penerbit JSI Press, Gresik 2020), hlm 83.

Kertas sudah sedikit menguning, tapi tulisannya masih dapat dibaca dengan jelas.

e) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 4 Juli 2000 dengan judul berita *Warga Hanja Bukan Penganut Aliran Sesat*, halaman 5. Kondisi kertas masih bagus dan tulisannya juga masih dapat dibaca dengan jelas hanya saja ada sebagian huruf yang susah terbaca karena posisi kolomnya dekat penyatuan dengan halaman sebelumnya sehingga menyatu sedikit oleh lem perekat.

f) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 5 Juli 2000 dengan judul berita *Tidak akan Ada Fatwa Mengenai Ajaran Hanja* , halaman 5. Kondisi kertas masih bagus dan tulisannya juga masih dapat dibaca dengan jelas hanya saja ada sebagian kata yang susah terbaca karena posisi kolomnya dekat penyatuan dengan halaman sebelumnya sehingga menyatu sedikit oleh lem perekat dan mengharuskan penulis menerka-nerka kata yang tertutup dari sumber ini.

g) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 12 Juli 2000 dengan judul berita *Kapolres Tasik: Tidak Ditahan karena Ada yang Menjamin: 16 Warga Jadi Tersangka "Kasus Hanja"*, halaman 4. Kondisi kertas masih bagus hanya saja ada sedikit lipatan dan tulisannya juga masih dapat dibaca dengan jelas hanya saja ada sebagian kata yang susah terbaca karena posisi kolomnya dekat penyatuan dengan halaman selanjutnya sehingga menyatu sedikit oleh lem perekat dan mengharuskan penulis menerka-nerka kata yang tertutup dari sumber ini.

6) Siaran Pers

NO : 28/KONTRAS/VII/2000, tentang "Penghancuran Masjid dan Rumah Penduduk Masyarakat Kampung Cibuntiris, Sindang Jaya dan Hanja Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir, Tasikmalaya" Jakarta, 5 Juli 2000.

[https://kontras.org/2000/07/05/penghancuran-masjid-dan-rumah-
penduduk-masyarakat-kampung-cibuntiris-sindang-jaya-dan-hanja-desa-
m/](https://kontras.org/2000/07/05/penghancuran-masjid-dan-rumah-
penduduk-masyarakat-kampung-cibuntiris-sindang-jaya-dan-hanja-desa-
m/)

Kondisinya tulisanya masih sangat bisa dibaca, karena penulis menemukan sumber ini dari internet, langsung dari WEB resmi milik Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KONTRAS)

7) Sumber Lisan

a) Nama : Karna

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 63 Tahun

Alamat : Kp. Hanja

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2023

Wawancara dengan Karna berlangsung selama 34 menit lebih 13 detik, jawaban yang dijabarkanya sangat jelas dan lantang, tidak ada keraguan saat menjawabnya hanya saja Karna sedikit lupa dengan nama-nama intansi yang menampung warga hanja saat mengungsi.

b) Nama : Dedeh Haryati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 52 Tahun

Alamat : Kp. Hanja

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2023

Wawancara dengan Dedeh berlangsung selama 15 menit lebih 40 detik, jawaban yang dilontarkan ada sedikit keraguan-raguan dan ketakutan karena bagi Dedeh peristiwa ini jika diingat kembali membuatnya sedih dan trauma akan peristiwa tersebut.

c) Nama : Jalaludin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 62 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 30 Oktober 2023

Wawancara dengan Jalal berlangsung selama 43 menit lebih 51 detik. Jawaban yang dilontarkan sangat jelas dan rinci sekali, hanya saja ada sedikit yang disayangkan karena Jalal jika mengingat peristiwa itu akan sedih dan tidak bisa tidur saat malamnya, pewawancara terpaksa mengakhiri wawancara tersebut demi kesehatannya.

d) Nama : Kamaludin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 67 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 27 Oktober 2023

Wawancara dengan Kamaludin berlangsung selama 28 menit lebih 28 detik. Jawaban yang dilontarkan sangat jelas dan rinci sekali dan ini merupakan wawancara kedua karena rekaman wawancara terhapus, sehingga mengharuskan pewawancara untuk wawancara ulang, hanya saja wawancara pertama jawabannya masih ada disembunyikan perihal siapa saja yang terkait dengan peristiwa tersebut, tapi setelah melakukan wawancara yang kedua kalinya menjadi sangat lebih terbuka.

e) Nama : Ajid

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 60 Tahun

Alamat : Kp. Kebonkai

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 12 April 2024

Wawancara dengan Ajid berlangsung selama 48 menit lebih 31 detik, jawaban yang dijabarkannya sangat jelas dan lantang, tidak ada keraguan saat menjawabnya.

f) Nama : Ma'sum

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 78 Tahun

Alamat : Kp. Cireundeu

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 16 April 2024

Wawancara dengan Ma'sum berlangsung selama 09 menit lebih 57 detik,

jawaban yang dijabarkanya sedikit kurang jelas, dan sedikit ada keraguan.

g) Nama : Agus Kusnaeni

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 54 Tahun

Alamat : Kp. Cikurubuk

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 17 Juli 2024

Wawancara dengan Agus Kusnaeni berlangsung selama 48 menit lebih 21 detik, jawaban yang dijabarkanya sangat gamblang sekali, terbuka dan jelas sekali.

h) Nama : Cucun Samsudin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 59 Tahun

Alamat : Kp. Cikurubuk

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 17 Juli 2024

Wawancara dengan Cucun Samsudin berlangsung selama 19 menit lebih 57 detik, jawaban yang dijabarkanya kurang gamblang, terbuka dan jelas sekali hanya banyak lupa dengan alasan sudah lama sekali kejadiannya

i) Nama : Engkon

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 49 Tahun
Alamat : Kp. Kebonkai
Keterangan : Saksi
Tanggal Wawancara : 7 September 2024

Wawancara dengan Engkon berlangsung selama 04 menit lebih 49 detik, jawaban yang dijabarkanya jelas, hanya saja wawancara dengan waktu terbatas karena kesaksiannya juga terbatas dan tidak menyeluruh.

j) Nama : Yati Haryati
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 53 Tahun
Alamat : Kp. Kebonkai
Keterangan : Saksi
Tanggal Wawancara : 7 September 2024

Wawancara dengan Yati Haryati berlangsung selama 04 menit lebih 21 detik, jawaban yang dijabarkanya jelas, hanya saja wawancara dengan waktu terbatas karena kesaksiannya juga terbatas dan tidak menyeluruh.

k) Nama : Komarudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 66 Tahun
Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Wawancara dengan Komarudin berlangsung selama 26 menit lebih 09 detik, jawaban yang dijabarkanya sangat jelas, hanya saja wawancara dengan waktu tersebut sangat terbatas karena kesaksiannya narasumber juga sangat tidak terbatas, tapi penulis terpaksa mengakhiri wawancara tersebut karena dirasa sudah saling tertekan.

l) Nama : Maman Suryaman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 62 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Wawancara dengan Maman Suryaman berlangsung selama 13 menit lebih 10 detik, jawaban yang dijabarkanya jelas, hanya saja wawancara dengan waktu tersebut sangat terbatas karena kesaksiannya narasumber juga terbatas.

m) Nama : Yoyom

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 51 Tahun

Alamat : Kp. Sawahbera

Keterangan : Saksi

Wawancara dengan Yoyom berlangsung selama 02 menit lebih 49 detik, jawaban yang dijabarkanya jelas, hanya saja ada sedikit lupa dan wawancara dengan waktu tersebut sangat terbatas karena kesaksiannya

narasumber juga terbatas.

n) Nama : Siti Masitoh
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 54 Tahun
Alamat : Kp. Sawahbera
Keterangan : Saksi

Wawancara dengan Siti Masitoh berlangsung selama 03 menit lebih 40 detik, jawaban yang dijabarkannya jelas, hanya saja ada sedikit lupa dan wawancara dengan waktu tersebut sangat terbatas karena kesaksiannya narasumber juga terbatas.

o) Nama : Mariyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 57 Tahun
Alamat : Kp. Sawahbera
Keterangan : Saksi

Wawancara dengan berlangsung selama 17 menit lebih 53 detik, jawaban yang dijabarkannya sangat jelas dan gamblang, karena narasumber merupakan anak dari korban peristiwa pembakaran.

2) *Artifact*

Foto/gambar bangunan rumah warga Kp. Hanja yang penulis ambil/potrer. Bangunan/rumah tersebut merupakan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pihak pemerintah Kabupaten Tasikmalaya kepada Masyarakat Kampung Hanja atas peristiwa pembakaran tersebut.

Kondisi rumah sudah lumayan rusak karena sudah bertahan kurang lebih 22 tahun sejak peristiwa tersebut.

b. Kritik Intern

1) Surat Kabar

a) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 26 Juni 2000 dengan judul berita *Massa Protes “Aliran Sesat” 41 Rumah Luluh-lanta*, halaman 1. Memberitakan tentang protesnya massa yang tidak senang terhadap pengikut aliran sesat sehingga tiga puluh rumah dibakar dan sebelas rumah dirusak. Lalu memberitakan tentang Memed yang tidak ingin meninggalkan aliran sesat tersebut.

b) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 26 Juni 2000 dengan judul berita *41 Rumah Luluh-lanta*, halaman 11 sambungan dari halaman 1. Merupakan sambungan dari berita diatas, memberitakan tentang kronologis sebelum terjadinya pembakaran. Lalu memberitakan 156 jiwa pengikut aliran sesat ini mengungsi ke daerah lain.

c) Surat Kabar GALAMEDIA , Senin 28 Juni 2000 dengan judul berita *Kejari Tasikmalaya Terus Usut Kasus Aliran Sesat di Hanja*, halaman 4. Memberitakan tentang Kejari Tasikmalaya yang sudah melayangkan surat ke Kejati Jabar terhadap kasus keributan di Kampung Hanja. Memberitakan juga bahwa dalam menangani kasus aliran kepercayaan di masyarakat harus hati-hati agar tidak menimbulkan masalah baru.

d) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 28 Juni 2000 dengan judul berita *MUI, Depag dan Ormas Islam akan Teliti Ajaran “Hanja”*, halaman 4. Memberitakan tentang MUI, Depag dan Ormas Islam termasuk HMI untuk mencari jalan penyelesaian terhadap kampung Hanja dan menentukan apakah ajarannya sesat atau tidak. Memberitakan tentang bahwa Kapolres

Tasikmalaya siap untuk melindungi para pengungsi yang terpecar.

e) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Selasa 4 Juli 2000 dengan judul berita *Warga Hanja Bukan Penganut Aliran Sesat*, halaman 5. Memberitakan Ketua Kisdi I yang meminta MUI dan Depag harus segera membersihkan nama Kampung Hanja. Karena setelah dilakukan investigasi terbukti bahwa Kampung Hanja yang dipimpin oleh Memed tidak menganut aliran sesat dan hanya penganut aliran tertentu dalam islam dan kalau bisa Kisdi juga akan ikut serta dalam membuat *fatwa*.

f) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 5 Juli 2000 dengan judul berita *Tidak akan Ada Fatwa Mengenai Ajaran Hanja; MUI dan Depag akan Berdialog dengan Memed*, halaman 5. Memberitakan bahwa MUI dan Depag tidak akan mengeluarkan *fatwa*, hanya saja akan mengeluarkan *tausyiah*. Karena setelah menurunkan tim, tidak menemukan bukti bahwa warga Hanja yang diketuai oleh Memed penganut aliran sesat. MUI dan Depag hanya akan meluruskan beberapa hal saja.

g) Surat Kabar Pikiran Rakyat , Rabu 12 Juli 2000 dengan judul berita *Kapolres Tasik: Tidak Ditahan karena Ada yang Menjamin: 16 Warga Jadi Tersangka "Kasus Hanja"*, halaman 4. Memberitakan tentang ditetapkannya 16 tersangka kasus Hanja oleh Kapolres Tasikmalaya, setelah dari 41 orang diangkut dan diperiksa ke Mapolres.

2) Siaran Pers

NO : 28/KONTRAS/VII/2000, tentang "*Penghancuran Masjid dan Rumah Penduduk Masyarakat Kampung Cibuntiris, Sindang Jaya dan Hanja Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir, Tasikmalaya*" Jakarta, 5 Juli 2000.

<https://kontras.org/2000/07/05/penghancuran-masjid-dan-rumah-penduduk-masyarakat-kampung-cibuntiris-sindang-jaya-dan-hanja-desa->

m/

Siaran Pers dari Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KONTRAS) ini menceritakan tentang kronologis dari peristiwa tersebut, lalu KONTRAS memberikan delapan pandangan terhadap peristiwa tersebut serta mendesak, mengancam dan menuntut yang sebanyak lima tuntutan.

3) Sumber Lisan

a) Nama : Karna

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 63 Tahun

Alamat : Kp. Hanja

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2023

Wawancara dengan Karna berlangsung selama 34 menit lebih 13 detik. Singkatnya, Karna mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi karena permasalahan perbedaan *furuiyah* dan kecemburuan sosial.

b) Nama : Dedeh Haryati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 52 Tahun

Alamat : Kp. Hanja

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2023

Wawancara dengan Dedeh berlangsung selama 15 menit lebih 40 detik. Singkatnya, Dedeh mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi karena adanya kecemburuan sosial dan dendam pribadi.

c) Nama : Jalaludin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 62 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 30 Oktober 2023

Wawancara dengan Jalal berlangsung selama 43 menit lebih 51 detik. Singkatnya, Jalaludin mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi karena adanya dendam pribadi.

d) Nama : Kamaludin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 67 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 27 Oktober 2023

Wawancara dengan Kamaludin berlangsung selama 28 menit lebih 28 detik. Singkatnya, Kamaludin mengatakan bahwa Hanja ini tidak menganut aliran sesat, tetapi sama berpedoman pada Al-Quran dan as-sunnah.

e) Nama : Ajid

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 60 Tahun

Alamat : Kp. Kebonkai

Keterangan : Korban

Tanggal Wawancara : 12 April 2024

Wawancara dengan Ajid berlangsung selama 48 menit lebih 31 detik. Singkatnya, ajid mengatakan bahwa masyarakat kampung Hanja saat itu sudah melakukan pengunsian sehari-dua hari sebelum pembakaran dan mengungsi diberbagai tempat dan kebanyakan di daerah kota tasikmalaya yang dekat dengan terminal (pemberhentian angkutan umum)

f) Nama : Ma'sum

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 78 Tahun

Alamat : Kp. Cireundeu

Keterangan : Saksi

Tanggal Wawancara : 16 April 2024

Wawancara dengan Ma'sum berlangsung selama 09 menit lebih 57 detik. Singkatnya Ma'sum mengatakan bahwa masyarakat kampung Hanja bukanlah penganut aliran sesat.

g) Nama : Agus Kusnaeni

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 54 Tahun
Alamat : Kp. Cikurubuk
Keterangan : Saksi
Tanggal Wawancara : 17 Juli 2024

Wawancara dengan Agus Kusnaeni berlangsung selama 48 menit lebih 21 detik. Singkatnya, Agus Kusnaeni mengatakan bahwa masyarakat kampung Hanja tidak menganut aliran sesat, kecemburuan sosial menjadi pemicu peristiwa karena waktu itu masyarakat Hanja merupakan masyarakat yang sangat produktif dan pernah menjuarai Kelompencapir tingkat provinsi Jabar.

h) Nama : Cucun Samsudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 59 Tahun
Alamat : Kp. Cikurubuk
Keterangan : Saksi
Tanggal Wawancara : 17 Juli 2024

Wawancara dengan Cucun Samsudin berlangsung selama 19 menit lebih 57 detik. Singkatnya, cucun Samsudin mengatakan bahwa masyarakat kampung Hanja di ungsikan disini (Pondok Pesantren Al-Idrisiyah) dan selama mengungsi melakukan banyak kegiatan dari mulai beternak hingga bertani.

i) Nama : Engkon
Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 49 Tahun
Alamat : Kp. Kebonkai
Keterangan : Saksi
Tanggal Wawancara : 7 September 2024

Wawancara dengan Engkon berlangsung selama 04 menit lebih 49 detik. Singkatnya Engkon mengatakan bahwa saat peristiwa pembakaran sangat panik karena melihat api sangat membara-bara.

j) Nama : Yati Haryati
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 53 Tahun
Alamat : Kp. Kebonkai
Keterangan : Saksi
Tanggal Wawancara : 7 September 2024

Wawancara dengan Yati Haryati berlangsung selama 04 menit lebih 21 detik. Singkatnya saat peristiwa pembakaran sekitaran pagi-pagi Yati sedang berada di kebun dan melihat sebagian masyarakat kampung Hanja berlarian sambil membawa alas/samak dan tidak hanya itu Yati juga melihat api yang sangat membara-bara.

k) Nama : Komarudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 66 Tahun
Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Wawancara dengan Komarudin berlangsung selama 26 menit lebih 09 detik. Singkatnya, Komarudin peristiwa pembakaran kampung Hanja ini disebabkan karena masalah *furuiyah* dan kasus ini diselesaikan dan berakhir dengan damai.

l) Nama : Maman Suryaman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 62 Tahun

Alamat : Kp. Cibuntiris

Keterangan : Saksi

Wawancara dengan Maman Suryaman berlangsung selama 13 menit lebih 10 detik. Singkatnya, Maman mengatakan bahwa peristiwa ini tidak langsung pembakaran kampung, tapi ada pengrusakan rumah terlebih dahulu sehari sebelum pembakaran

m) Nama : Yoyom

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 51 Tahun

Alamat : Kp. Sawahbera

Keterangan : Saksi

Wawancara dengan Yoyom berlangsung selama 02 menit lebih 49 detik. Singkatnya, Yoyom mengatakan saat seminggu setelah pembakaran kondisi kampung Hanja sangat kacau sekali, rumah dan masjid habis terbakar dan kolam-kolam ikan milik masyarakat

kampung Hanja menjadi kering tanpa ikan dan air.

n) Nama : Siti Masitoh

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 54 Tahun

Alamat : Kp. Sawahbera

Keterangan : Saksi

Wawancara dengan Siti Masitoh berlangsung selama 03 menit lebih 40 detik. Singkatnya, Siti Masitoh mengatakan bahwa saat hari pembakaran melihat api yang begitu membara dan melihat banyak orang dari bukit-bukit yang sedang menyaksikan pembakaran tersebut.

o) Nama : Mariyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 57 Tahun

Alamat : Kp. Sawahbera

Keterangan : Saksi

Wawancara dengan berlangsung selama 17 menit lebih 53 detik. Singkatnya, Mariyah mengatakan bahwa malam sebelum kejadian sudah terdengar berisik dari arah kampung Hanja dan ternyata paginya sudah melihat api membara-bara. Tidak hanya itu Mariyah juga menyaksikan ayah dan saudaranya yang menjadi korban berangkat untuk mengungsi ke daerah yang aman.

3. Interpretasi

Setelah melalui beberapa tahapan, penulis perlu melakukan interpretasi atau penafsiran sejarah. Tahap ini merupakan bagian penting dari metode penelitian sejarah, karena tanpa interpretasi, rekonstruksi peristiwa sejarah tidak akan lengkap atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Interpretasi adalah proses untuk memahami dan menjelaskan peristiwa sejarah berdasarkan data dan sumber-sumber yang telah diperoleh.¹⁸

Setelah melakukan serangkaian penelitian, pengkajian sumber penelitian yang berjudul **“Peristiwa Pembakaran Kampung Hanja Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2000”** ini lebih diarahkan pada rekontruksi peristiwa kerusuhan yang bernuasa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan).

Teori yang penulis gunakan dalam pendekatan ini adalah teori Karl Marx dan teori perilaku kolektif Smelser. Teori Marx menjelaskan bahwa ketidakpuasan dan perbedaan kepentingan antara kelas-kelas dalam masyarakat dapat memicu konflik. Marx menekankan bahwa pertentangan antara kelas borjuis (pemilik modal) dan proletariat (pekerja) adalah sumber utama ketegangan. Ia berpendapat bahwa struktur sosial yang tidak adil menciptakan kondisi di mana kelas yang tertindas akan merasa terasing dan tertekan, yang pada gilirannya dapat memicu gerakan kolektif untuk memperjuangkan keadilan dan perubahan sosial.¹⁹

Di sisi lain, teori perilaku kolektif yang diajukan oleh Neil Smelser mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu kerusuhan atau perilaku kekerasan kolektif. Menurut Smelser, ada enam faktor yang dapat menyebabkan perilaku kolektif:

¹⁸ Padiarta Muara Aditia, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Penerbit JSI Press, Gresik 2020), hlm 110

¹⁹ Agus. Yudianto, “Teori Konflik: Perspektif Sosial Dan Budaya” (Jakarta: prenadamedia group, 2015).

- 1) Kesesuaian Struktural: Masyarakat yang memiliki struktur sosial yang mendukung dapat memicu terjadinya kerusuhan.
- 2) Ketegangan Struktural: Perasaan ketidakadilan dalam masyarakat sering kali mendorong individu untuk melakukan tindakan ekstrem.
- 3) Kemunculan dan Penyebaran Pandangan: Para pelaku kerusuhan sering kali memiliki pandangan yang sama tentang ancaman dan solusi yang diinginkan.
- 4) Faktor Memercepat: Peristiwa dramatis atau desas-desus dapat mempercepat munculnya perilaku kolektif.
- 5) Mobilisasi Tindakan Pemimpin: Pemimpin yang menyarankan dan mengarahkan kelompok dapat memicu tindakan kolektif.
- 6) Runtuhnya Kontrol Sosial: Jika berbagai faktor di atas tidak dapat dikendalikan, kerusuhan dapat terjadi akibat hilangnya kontrol dari pemimpin atau aparat keamanan.²⁰

Ketika diterapkan pada peristiwa pembakaran Kampung Hanja, kombinasi antara teori Karl Marx dan teori perilaku kolektif Smelser menunjukkan bahwa ketegangan yang muncul dari perbedaan agama dan budaya dapat menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya kerusuhan. Misalnya, perasaan ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok tertentu (ketegangan struktural) dapat mempercepat mobilisasi tindakan, terutama jika ada pemimpin yang mengarahkan konflik ini.

Selain itu, kesesuaian struktural dalam masyarakat yang mendukung pandangan ekstrem dapat menyebabkan meningkatnya solidaritas antar kelompok yang sejalan, sementara kelompok yang merasa terancam akan merespons dengan tindakan kekerasan. Dengan demikian, kombinasi antara teori Karl Marx dan teori perilaku kolektif Smelser memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana dan mengapa kerusuhan seperti yang terjadi di Kampung Hanja bisa berlangsung, mengungkapkan bahwa konflik sosial merupakan hasil dari

²⁰ Titik Surwariyati, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan diklat Keagamaan, 2003).

interaksi kompleks antara ketidakpuasan, mobilisasi, dan dinamika kelompok dalam masyarakat.

Menggunakan pendekatan diatas, penulis akan bisa lebih memahami dalam menganalisis terhadap peristiwa yang telah terjadi untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam lagi terkait peristiwa tersebut.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir yang harus dilalui oleh sejarawan untuk menyelesaikan penulisan sejarah. Hal ini untuk memperjelas bahwa historiografi merupakan tahap yang harus dilakukan setelah tahap-tahap sebelumnya.²¹ Skripsi ini membahas historiografi dalam empat bab, yaitu:

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian sejarah dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, hingga tahapan yang terakhir yaitu historiografi.

Bab II membahas tentang sosiohistori masyarakat kampung Hanja tahun 2000 dan realitas keagamaan masyarakat ampung Hanja tahun 2000

Bab III membahas tentang peristiwa pembakaran Kampung Hanja tahun 2000 yang disana akan dibahas tentang faktor penyebab, proses terjadinya, cara penyelesaiannya serta dampak dari adanya peristiwa tersebut.

Bab IV berisi simpulan dan penutup dari apa yang telah dijelaskan pada bab I, II dan III.

²¹ Prof. Dr. Nina Herlina, M.S, *Metode Sejarah:Edisi Revisi 2020* Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 120.